



PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI DIGITAL BERBASIS WHATSAPP GROUP PADA IBU BALITA DI KOMUNITAS RUMAH KITA

Susilawati^{1*}, Lina Siti Nuryawati², Marmi³.

¹Prodi DIII Kebidanan, Akbid Banua Bina Husada, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

^{2,3}Prodi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univeritas YPIB Majalengka, Jawa Barat

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received 26-05-2025 Revised 29-05-2025 Accepted 01-06-2025 Keywords: Health education, Mothers of toddlers, Stunting, Whatsapp group	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting, yang menjadi faktor risiko utama dalam pertumbuhan anak. Edukasi melalui WhatsApp group dipilih sebagai alternatif metode penyuluhan yang fleksibel dan mudah diakses. Kegiatan dilakukan selama dua minggu dengan melibatkan ibu-ibu yang memiliki balita usia 0-2 tahun di wilayah binaan Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan berupa penyampaian materi digital secara berkala dan interaktif melalui pesan teks dan gambar. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu, dari sebelumnya 70% berada dalam kategori kurang menjadi hanya 7% setelah intervensi, sementara kategori baik meningkat dari 17% menjadi 80%. Uji <i>paired t-test</i> menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Namun, sebagian peserta tetap stagnan pada kategori cukup, yang diduga dipengaruhi oleh kondisi personal seperti waktu yang terbatas dan beban kerja domestik, serta minimnya dukungan keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui WhatsApp group efektif meningkatkan pengetahuan ibu, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan personal. Pendampingan yang lebih intensif dan pendekatan kontekstual disarankan untuk pelaksanaan selanjutnya. ABSTRACT <i>This community service activity was motivated by the persistently low level of maternal knowledge regarding stunting prevention, a major risk factor affecting child growth. WhatsApp group-based education was chosen as an alternative method for health promotion due to its flexibility and accessibility. The activity was conducted over a two-week period involving mothers of toddlers in the target community, Kaihan, Bantul, Yogyakarta. The method consisted of periodic and interactive delivery of digital materials via text messages and images. The evaluation showed a significant improvement in mothers' knowledge levels, with the proportion of those in the "poor" category decreasing from 70% to 7% after the intervention, while the "good" category increased from 17% to 80%. A paired t-test analysis confirmed that this improvement was statistically significant ($p < 0.001$). However, some participants remained in the "moderate" category, likely due to personal factors such as limited time, household workload, and lack of family support. This activity demonstrated that WhatsApp-based education is effective in enhancing maternal knowledge, but its</i>

success is strongly influenced by both environmental and personal conditions. More intensive mentoring and contextual approaches are recommended for future implementations.

**Corresponding Author: susi.akbid08@gmail.com*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup jangka panjang. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO, yaitu 20% (Kemenkes RI, 2023). Salah satu faktor determinan dalam upaya pencegahan stunting adalah pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi anak sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun (Periode Emas 1000 Hari Pertama Kehidupan) (Widyahening et al., 2021).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dan praktik gizi seimbang masih tergolong rendah, khususnya di wilayah-wilayah dengan prevalensi stunting tinggi (Doutjel et al., 2019; Rusminah, 2017). Hal ini juga tercermin dari hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian di wilayah Komunitas Rumah Kita, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa sekitar 70% ibu tidak mengetahui secara utuh tentang penyebab dan pencegahan stunting, serta belum memahami pentingnya gizi seimbang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi penyebab utama. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi menawarkan potensi besar dalam mendukung penyuluhan kesehatan secara lebih luas, fleksibel, dan berkelanjutan. Salah satu platform yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah aplikasi WhatsApp (WA). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), lebih dari 80% pengguna internet di Indonesia menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama.

Pemanfaatan WhatsApp Group sebagai media edukasi kesehatan dinilai efektif untuk menjangkau ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas. Kelas ibu berbasis grup WA memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah yang fleksibel, dengan pendekatan partisipatif dan komunikasi yang lebih personal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis WhatsApp mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku pada berbagai konteks kesehatan, termasuk edukasi kehamilan, imunisasi, dan pemberian makanan bayi (Afriani et al., 2024; Suhariyati et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui pelaksanaan kelas ibu berbasis WhatsApp group. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan informasi yang tepat dan berbasis bukti mengenai pencegahan stunting, dengan materi yang disampaikan secara bertahap dalam format teks, infografis, dan video edukatif, disertai dengan diskusi interaktif.

Rencana pemecahan masalah dalam kegiatan ini mencakup identifikasi tingkat pengetahuan awal ibu tentang stunting, pelaksanaan edukasi melalui media digital berbasis WhatsApp group, serta evaluasi perubahan pengetahuan setelah intervensi. Kegiatan ini berlandaskan teori komunikasi kesehatan dan model perubahan perilaku Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa peningkatan persepsi risiko dan manfaat, serta kemudahan akses terhadap informasi, dapat memengaruhi niat dan perilaku kesehatan individu (Rosenstock et al., 1988).

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting melalui intervensi kelas ibu berbasis WhatsApp Group, sebagai langkah awal menuju perubahan perilaku gizi yang positif di tingkat keluarga.

METODE PELAKSANAAN

Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pra-eksperimental (*pre-experimental design*) dengan satu kelompok pre-test dan post-test (*one group pre-test and post-test*). Model ini digunakan untuk mengukur efektivitas kelas ibu berbasis WhatsApp group dalam

meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Intervensi dilakukan dalam bentuk edukasi terstruktur selama dua minggu melalui media WhatsApp.

Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan di Komunitas Rumah Kita Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada bulan Maret 2025. Komunitas ini aktif dalam pemberdayaan perempuan dan edukasi keluarga, serta menjadi mitra berbagai kegiatan kesehatan lokal. Pemilihan lokasi didasarkan pada data wilayah setempat yang menunjukkan angka kejadian stunting yang masih tergolong tinggi serta rendahnya akses terhadap edukasi gizi secara formal.

Subjek Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 0–2 tahun atau sedang hamil, yang tergabung dalam WhatsApp group Posyandu. Sebanyak 30 peserta dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi: memiliki anak usia di bawah dua tahun atau sedang hamil, bersedia mengikuti kegiatan selama dua minggu, dan memiliki akses aktif ke WhatsApp.

Langkah-langkah Kegiatan

1. Pra-intervensi: Dilakukan pengisian kuesioner pre-test secara daring menggunakan googlenform untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai stunting dan pencegahannya. Tautan Google Form dibagikan melalui grup WhatsApp, dan peserta diminta mengisinya secara mandiri dalam waktu 1–2 hari sebelum dimulainya sesi edukasi.
2. Intervensi: Edukasi diberikan melalui WhatsApp group selama dua minggu berturut-turut dengan materi harian berupa teks, gambar infografis, dan video singkat. Topik mencakup:
 - a. Pengertian stunting dan dampaknya
 - b. Gizi seimbang selama kehamilan dan menyusui
 - c. Praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI
 - d. Pencegahan infeksi dan imunisasi
 - e. Peran keluarga dalam pencegahan stuntingDiskusi dan sesi tanya-jawab dilakukan setiap sore untuk memastikan interaksi aktif antara fasilitator dan peserta. Diskusi dan sesi tanya-jawab dilakukan melalui grup WhatsApp, khususnya pukul 18.00–20.00 WIB, di mana fasilitator secara aktif memancing pertanyaan dan menjawab langsung pesan dari peserta. Di luar jam tersebut, peserta tetap dapat menyampaikan pertanyaan kapan saja, dan akan direspons pada sesi diskusi selanjutnya. Format diskusi berlangsung asinkron, sehingga peserta yang tidak bisa hadir tepat waktu tetap dapat membaca materi dan hasil diskusi sebelumnya. Pendekatan ini dinilai efektif karena memberi fleksibilitas sesuai dengan waktu luang peserta.
3. Pasca-intervensi: Peserta mengisi kembali kuesioner post-test dengan instrumen yang sama. Kuesioner disebarikan secara online menggunakan Google Form, sehingga peserta dapat mengisi secara mandiri. Selisih nilai pre-test dan post-test dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan tentang stunting yang telah divalidasi sebelumnya oleh tim pengabdian masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji *paired t-test* dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$) untuk mengetahui perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Etika Kegiatan

Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan persetujuan partisipasi dikumpulkan secara daring (*informed consent*). Data pribadi peserta dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

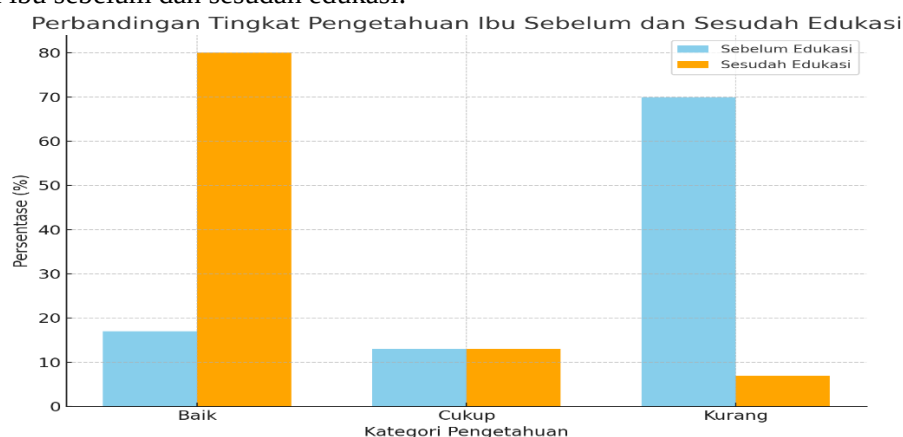
Hasil

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting melalui edukasi yang dilaksanakan di WhatsApp group selama dua minggu. Sebanyak 30 ibu menjadi peserta dalam intervensi ini. Sebelum dan sesudah intervensi, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang sama.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi
Baik	5 orang (17%)	24 orang (80%)
Cukup	4 orang (13%)	4 orang (13%)
Kurang	21 orang (70%)	2 orang (7%)

Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas, berikut adalah grafik perbandingan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi:



Gambar 4. grafik perbandingan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi

Dari data tersebut tampak bahwa terjadi pergeseran besar pada kategori pengetahuan. Sebelum intervensi, mayoritas ibu (70%) berada pada kategori "kurang", sedangkan hanya 17% berada di kategori "baik". Setelah intervensi, proporsi ibu dengan pengetahuan "baik" meningkat signifikan menjadi 80%, sementara kategori "kurang" menurun drastis menjadi hanya 7%.

Selain berdasarkan kategori, analisis dilakukan terhadap skor rata-rata pengetahuan ibu sebelum dan sesudah intervensi. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata Skor Pre-test dan Post-test Pengetahuan Ibu

Waktu Pengukuran	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Pre-test	52,4	10,2
Post-test	78,6	8,9

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($t = 12,31$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi melalui grup WhatsApp secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting melalui edukasi digital berbasis WhatsApp Group. Pengelola komunitas WhatsApp berperan aktif sebagai fasilitator dalam kegiatan edukasi digital ini. Pada tahap awal (pre-test), mayoritas peserta menunjukkan pengetahuan yang kurang, hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya interaksi langsung dengan tenaga kesehatan. Pengelola komunitas bertugas menyediakan materi edukasi secara terstruktur, menjawab pertanyaan peserta, serta memotivasi partisipasi aktif agar materi dapat dipahami dengan baik.

Analisis detail terhadap hasil pre-test menunjukkan bahwa beberapa pertanyaan mendapat tingkat kesalahan yang tinggi, khususnya terkait dengan:

1. Pemahaman tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan
2. Pengetahuan mengenai pemberian MP-ASI tepat waktu
3. Pemahaman tentang konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan dampaknya terhadap stunting
4. Pentingnya sanitasi dan kebersihan dalam pencegahan stunting

Mayoritas peserta belum memahami secara benar konsep-konsep ini sebelum mendapatkan edukasi.

Setelah intervensi edukasi melalui WhatsApp Group, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap beberapa pertanyaan yang sebelumnya sering dijawab salah. Contohnya:

1. Pertanyaan mengenai durasi pemberian ASI eksklusif yang benar banyak dijawab dengan benar oleh peserta post-test, menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif.
2. Pengetahuan tentang waktu pemberian MP-ASI yang tepat juga meningkat secara signifikan, dengan peserta mampu menjawab sesuai standar yang dianjurkan.
3. Pemahaman mengenai 1000 HPK dan kaitannya dengan risiko stunting menjadi lebih baik, ditunjukkan dengan peningkatan jawaban benar.
4. Kesadaran tentang pentingnya sanitasi dan kebersihan sebagai faktor pencegahan stunting turut meningkat.

Peran pengelola komunitas sangat penting dalam mengarahkan diskusi, menjelaskan materi yang sulit, dan memberikan penguatan secara terus-menerus hingga peserta dapat memahami dengan baik.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui WhatsApp group efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting. Pergeseran besar dari kategori “kurang” ke “baik” mencerminkan potensi media digital, seperti WhatsApp, sebagai sarana edukasi yang inklusif dan efisien, terutama bagi ibu rumah tangga dengan akses terbatas ke layanan kesehatan formal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi digital meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi anak (Rahayu et al., 2023; Yanti et al., 2024). WhatsApp memfasilitasi penyampaian informasi dalam berbagai format (teks, gambar, video), memungkinkan diskusi interaktif, dan memperkuat pemahaman melalui pengulangan konten.

Secara statistik, hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($t = 12,31$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa edukasi melalui WhatsApp Group memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM), khususnya pada komponen *perceived benefit* dan *cue to action*. Ketika ibu memahami manfaat nyata dari tindakan pencegahan—seperti pemberian MP-ASI tepat waktu, ASI eksklusif, dan sanitasi yang baik—motivasi untuk mengikuti edukasi dan mengaplikasikan pengetahuan meningkat (Glanz et al., 2015).

Efektivitas WhatsApp dalam intervensi ini juga sejalan dengan temuan Arifianto et al. (2021), yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas digital mampu mendorong perilaku sehat, khususnya pada ibu dengan anak balita (Arifianto et al., 2021).

Model kelas ibu berbasis WhatsApp memiliki potensi tinggi untuk direplikasi di wilayah dengan sumber daya terbatas. Intervensi ini murah, fleksibel, dan tidak mengganggu aktivitas harian ibu. Dengan strategi komunikasi yang tepat, program ini berpotensi dikembangkan menjadi intervensi komunitas jangka panjang.

Namun demikian, terdapat satu temuan penting: kategori pengetahuan “cukup” tidak mengalami perubahan (13%), menunjukkan bahwa tidak semua peserta memperoleh manfaat edukasi secara optimal. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi antara lain:

1. Variasi Partisipasi dan Keterlibatan

Sifat edukasi yang asinkron memungkinkan akses fleksibel, namun tidak semua peserta terlibat aktif. Responden pada kategori “cukup” mungkin hanya membaca sebagian materi tanpa berdiskusi atau refleksi mendalam. Partisipasi aktif dalam diskusi online berhubungan langsung

dengan peningkatan pengetahuan kesehatan (Sari & Indrayani, 2023).

2. Literasi Kesehatan Rendah

Kemampuan literasi (memahami informasi tertulis atau visual tentang kesehatan) sangat memengaruhi efektivitas edukasi. Keempat responden mungkin memiliki literasi kesehatan rendah, sehingga meskipun materi disajikan secara menarik dan interaktif, mereka kesulitan memahaminya secara mendalam. Rendahnya literasi kesehatan menyulitkan peserta memahami konsep penting seperti 1000 HPK, gizi seimbang, dan pola asuh sehat, meskipun disampaikan secara sederhana. Temuan Wulandari dan Nuryani (2018) menyatakan bahwa dengan pendekatan visual dapat meningkatkan peran aktif peserta belajar (Wulandari & Nuryani, 2018).

3. Durasi Intervensi Singkat

Edukasi berlangsung hanya dua minggu, yang mungkin belum cukup untuk memperkuat pemahaman secara menyeluruh. Menurut riset, peningkatan pengetahuan yang signifikan biasanya terjadi pada intervensi dengan durasi minimal empat minggu dan pengulangan materi secara berkala (Dede et al., 2025). Riset ini diperkuat studi longitudinal yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan jangka panjang memerlukan intervensi yang bertahap dan berulang (Glanz et al., 2015).

4. Kurangnya Pendekatan Individual

Edukasi digital bersifat umum, sedangkan beberapa peserta mungkin membutuhkan pendekatan personal. Dalam kerangka andragogi, personalisasi konten sangat penting untuk efektivitas pembelajaran (Winarno, 2024). Pendekatan ini mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar atau kebutuhan spesifik mereka, sehingga hasilnya stagnan di kategori "cukup".

5. Kondisi Personal dan Lingkungan

Faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, perhatian yang terbagi dengan pekerjaan rumah tangga, atau minimnya dukungan keluarga bisa menjadi penghambat dalam menyerap informasi secara utuh.

Temuan ini mendukung prinsip HBM bahwa persepsi terhadap manfaat, hambatan, dan kesiapan bertindak memengaruhi perubahan perilaku. Pada peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan, kemungkinan besar persepsi manfaat dan dorongan untuk bertindak sudah terbentuk. Sebaliknya, pada peserta yang stagnan, mungkin masih ada hambatan perseptual atau lingkungan.

Keberhasilan peningkatan pada mayoritas peserta menunjukkan bahwa WhatsApp adalah media edukasi yang efisien, murah, dan adaptif. Untuk mengoptimalkan hasil, disarankan:

1. Menyediakan materi dalam format visual/audio untuk menjangkau beragam gaya belajar.
2. Memberikan pendampingan personal atau diskusi mingguan untuk peserta dengan literasi rendah.
3. Memperpanjang durasi intervensi guna memperkuat pemahaman.
4. Melakukan evaluasi partisipasi aktif sebagai indikator keberhasilan program.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Health Belief Model dalam konteks edukasi digital berbasis komunitas, khususnya dalam memfasilitasi terbentuknya persepsi manfaat dan dorongan bertindak pada ibu rumah tangga. Secara praktis, intervensi ini menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan solusi edukatif yang efektif di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Pendekatan ini dapat direplikasi di daerah lain dan dikembangkan menjadi model edukasi komunitas digital berkelanjutan yang mendukung program nasional pencegahan stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi pencegahan stunting yang disampaikan melalui grup WhatsApp terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Terjadi peningkatan signifikan pada kategori pengetahuan "baik" dari 17% menjadi 80% setelah intervensi selama dua minggu, dan penurunan drastis pada kategori "kurang" dari 70% menjadi 7%. Hasil ini menunjukkan bahwa media digital seperti WhatsApp dapat menjadi sarana edukasi yang inklusif, murah, fleksibel, dan efektif, terutama di komunitas dengan keterbatasan akses layanan kesehatan formal.

Temuan ini menguatkan relevansi pendekatan Health Belief Model (HBM) sebagai kerangka teoritis dalam memahami perubahan pengetahuan dan perilaku kesehatan pada konteks edukasi digital

komunitas. Meskipun sebagian kecil peserta tetap berada pada kategori pengetahuan “cukup”, hal ini membuka ruang evaluasi terhadap faktor-faktor individual seperti partisipasi aktif, literasi kesehatan, serta kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, berikut beberapa rekomendasi untuk pengembangan program sejenis ke depan:

1. Replikasi program di wilayah lain:
Melaksanakan intervensi edukasi berbasis WhatsApp di komunitas lain dengan sumber daya terbatas sebagai strategi edukasi kesehatan masyarakat yang efisien dan mudah dijangkau.
2. Penyempurnaan desain intervensi:
Memperpanjang durasi edukasi, memperkaya format materi (visual, audio), dan menambahkan sesi diskusi interaktif atau pendampingan personal untuk menjangkau peserta dengan literasi kesehatan rendah.
3. Melakukan monitoring partisipasi aktif:
Mengintegrasikan pemantauan keterlibatan peserta selama kegiatan sebagai indikator tambahan keberhasilan program, tidak hanya mengandalkan skor pengetahuan akhir.
4. Integrasi dengan program kesehatan formal:
Mengkolaborasikan kelas ibu berbasis WhatsApp dengan posyandu, Puskesmas, atau kader kesehatan, agar tercipta kesinambungan program dan cakupan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para ibu dari Komunitas Rumah Kita di Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta, yang telah berpartisipasi dalam kegiatan edukasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus komunitas dan kader kesehatan setempat atas dukungan dan kerjasamanya. Kami juga berterima kasih kepada Akademi Kebidanan Banua Bina Husada Kalimantan Selatan atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., Mentari, W. D., & Azahra, Z. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Whatsapp terhadap Pemahaman Ibu tentang Menu MPASI Bergizi di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v8i1.1096>
- APJII. (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. APJII. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Arifianto, A., Sari, R., & Wibowo, A. (2021). Penerapan aplikasi kesehatan berbasis Android untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemantauan gizi secara mandiri di daerah terpencil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 210–218. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.5678>
- Dede, J., Festiawan, R., & Aryani, A. A. (2025). Educational Physical Activity Program Using Audio-Visual Media and Sports Assistance for Pregnant Women in Sudimara Village, Banyumas. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 2114–2120. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4110>
- Doutjel, E. J., Picauly, I., & Salmun, J. A. R. (2019). Determinan status gizi balita pada keluarga petani di wilayah kerja Puskesmas Halilulik, Kabupaten Belu tahun 2019. *Journal of Community Health*, 1(3), 110. <https://doi.org/10.35508/ljch>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Kemenkes RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes RI.
- Rahayu, W., Suryana, D., & Putra, R. (2023). Peningkatan pengetahuan ibu mengenai kesehatan anak melalui aplikasi berbasis Android: Sebuah studi evaluasi di desa terpencil. *Jurnal Pengembangan Kesehatan*, 11(4), 202–210. <https://doi.org/10.5678/jpk.v11i4.9012>
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183. <https://doi.org/10.1177/109019818801500203>
- Rusminah, E. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Tambahan pada Balita. *Jurnal Gizi Keluarga*, 13(1), 15–28.

- Sari, R., & Indrayani, I. (2023). Active Participation in Health Education: Its Impact on Awareness and Commitment. *Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 33–40.
- Suhariyati, S., Ekawati, H., & Rini, R. A. P. (2021). WhatsApp sebagai Media Peningkatan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga untuk Pencegahan COVID-19. *Journal of Health Research FORIKES VOICE*, 12(4). <https://doi.org/10.33846/sf.v12i4.1392>.
- Widyahening, I. S., Aufa, M. A., Alhas, M. F., Widodo, A. B., & Friska, D. (2021). Knowledge, Attitude, and Practice of Mothers on the First 1000 Days of Life. *EJournal Kedokteran Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239043054>
- Winarno. (2024). Implementasi Personalized Learning Menggunakan Literacy ICT Digital : Sebuah Systematic Literatur Review. *HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1169>
- Wulandari, I., & Nuryani, N. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Biologi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 7(1), 45–52.
- Yanti, R. W. ... Musawwir, S. (2024). Peningkatan Pengetahuan Gizi Anak Pra-Sekolah Di Desa Tallambalao Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Berbasis Aplikasi Android Dan Web. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 4(3), 788–796. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jub.v4i3.280>